

Nilai Kejujuran dan Amanah dalam Ekonomi dan Bisnis Islam

Intan Qurratulaini
Intan.qurratulaini@ar-raniry.ac.id

Abstrak

Kejujuran dan amanah adalah nilai transaksi terpenting dalam ekonomi dan bisnis Islam. Dalam perspektif teologis filosofis, segala aktivitas yang dilakukan terikat dengan nilai-nilai yang bersumber dengan ajaran ilahi, yaitu perilaku yang mencerminkan ketauhidan, terutama sifat jujur dan amanah. Sementara dalam perspektif teoritis filosofis jujur adalah segala aktivitas ekonomi dan bisnis sesuai dengan antara perkataan dan perbuatan, sedangkan amanah adalah mampu menjaga kepercayaan dan menghindari hal-hal yang tidak sesuai dengan Islam. Oleh karena itu, nilai jujur dan amanah dalam ekonomi dan bisnis Islam adalah sebuah keharusan dan tanggung jawab yang dimiliki oleh setiap muslim sebagai khalifah yang mengatur kehidupan di muka bumi ini agar terhindar dari kecurangan dan menyebankan kerugian bagi diri sendiri dan orang lain.

A. Pendahuluan

Manusia sebagai *khalifah* di muka bumi memiliki kewajiban dalam mengemban amanah Allah disetiap aktivitasnya. Sebagai *khalifah* (pengemban amanah), tentu saja harus memperhatikan kewajiban-kewajiban yang telah dibebankan kepadanya untuk dapat dijalankan sebaik-baiknya. Diantara kewajiban manusia sebagai seorang muslim adalah memiliki sifat jujur (الصدق) dan amanah (الأمانة). Kejujuran dan amanah merupakan nilai moral yang harus dijunjung tinggi dalam segala aktivitas, tidak terkecuali dalam aktivitas bisnis. Kejujuran merupakan wujud dari ketulusan hati dalam melakukan segala aktivitas, dan amanah memiliki makna dan pengertian yaitu dapat dipercayai. Sifat jujur dan amanah merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap manusia, setiap orang akan merasakan bahwa Allah SWT senantiasa menyertainya dalam setiap urusan yang dibebankan kepadanya, memahami bahwa kelak beban yang berikan kepadanya akan dimintai pertanggungjawaban.

Sifat jujur dan amanah merupakan sifat nabi dan rasul yang diturunkan Allah swt dengan metode yang bermacam-macam. *Al-Qardhawi* mengatakan bahwa diantara nilai transaksi yang terpenting dalam bisnis adalah kejujuran.

Nilai ini merupakan puncak moralitas iman dan karakteristik yang menonjol dari orang beriman dan karakteristik para nabi, oleh karenanya kejujuran merupakan suatu hal yang harus dilakukan sehingga kehidupan agama akan berdiri tegak dan kehidupan dunia berjalan dengan baik.¹ Sifat jujur dan amanah adalah faktor kunci yang mempengaruhi kesuksesan dalam berbisnis. Jika seseorang memiliki sifat jujur dalam berperilaku, baik sebagai pemimpin maupun sebagai pelaku bisnis, maka sifat tersebut haruslah menjiwai seluruh perilakunya dalam melakukan aktivitas bisnis tersebut, baik dalam melayani maupun dalam memberikan informasi yang benar akan produk ataupun objek yang ditawarkan. Demikian pula dengan sifat amanah, bahwa pelaku ekonomi dan bisnis memiliki kredibilitas yang tinggi dan bertanggungjawab terhadap amanah yang telah diberikan.

Dari penjelasan tersebut di atas, maka makalah ini akan menjelaskan tentang sifat jujur dan amanah terkait dengan perilaku manusia dalam melakukan aktivitas ekonomi dan bisnis Islam. Makalah ini akan membahas tentang pengertian jujur dan amanah, macam-macamnya, urgensi dan kaitannya dalam aktivitas ekonomi dan bisnis dari sudut pandang teoritis, teologi-filosofis maupun nilai-nilai filosofis yang terkandung didalamnya yang dibahas secara inklud dalam pembahasan makalah ini.

B. Ekonomi dan Bisnis : Perspektif Teologis-Filosofis

Secara umum agama diartikan sebagai persepsi dan keyakinan manusia terkait dengan eksistensinya, alam semesta dan peran Tuhan terhadap alam semesta dan kehidupan manusia sehingga membawa pola hubungan dan perilaku manusia dengan Tuhan, sesama manusia dan alam semesta. Agama merupakan serangkaian rencana atas perilaku yang didasarkan atas nilai atau norma. Definisi tersebut berimplikasi bahwa agama meliputi perilaku manusia, termasuk semua tahap dan aspeknya, termasuk keyakinan, sebagai tahap pertama yang berimplikasi pada perilaku dan tujuan hidup manusia.²

¹Abdul Azis dan Mariyah Ulfah, *Kapita Selekta Ekonomi Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 135.

² Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam*, (Jakarta; PT.Raja Grafindo Persada, 2008), 13.

Islam bukan hanya berkaitan dengan spiritualitas dan ritualitas semata, akan tetapi sebagai sebuah jalan hidup yang mengatur sistem kehidupan manusia dari berbagai aspek, yang menuntun manusia untuk menjalani kehidupan dengan sebaik-baiknya, tanpa merugikan orang lain dan membuat kerusakan dimuka bumi, tetapi sebaliknya bertujuan untuk mencapai *falah*, yaitu kesuksesan dunia dan akhirat.

Ekonomi dan bisnis merupakan salah satu aktivitas aktif yang dilakukan oleh manusia dimuka bumi ini. Ekonomi secara umum didefinisikan sebagai hal yang mempelajari perilaku manusia dalam menggunakan sumber daya yang langka untuk memproduksi barang dan jasa yang dibutuhkan manusia. Dengan demikian, ekonomi merupakan satu bagian dari agama. Ruang lingkup ekonomi meliputi satu bidang perilaku terkait dengan konsumsi, produksi dan distribusi. Islam memandang aktivitas ekonomi secara positif. Semakin banyak manusia terlibat dalam aktivitas ekonomi dan bisnis, maka akan semakin baik. Ketakwaan kepada Tuhan tidak berimplikasi pada penurunan produktivitas ekonomi dan bisnis, tetapi sebaliknya malah akan semakin baik dan meningkat.³

Ekonomi dan bisnis adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari agama Islam, sebagai derivasi dari agama Islam, aktivitas ekonomi dan bisnis akan mengikuti agama Islam dalam seluruh aspek operasionalnya. Islam merupakan sebuah sistem yang mengatur kehidupan (*way of life*) manusia, muslim khususnya. Oleh karenanya peraturan yang diterapkan oleh sistem ajaran Islam bersifat permanen dan harus di ikuti sebagaimana mestinya.

Ekonomi dan bisnis juga merupakan bagian dari kebudayaan yang pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari pandangan tauhid sebagai dasar pandangan hidup seorang muslim yang meliputi tiga dimensi yaitu; *teologi*, *kosmologi* dan *antropologi* yang menjadi dasar terbentuknya sebuah kebudayaan⁴. Integralisme

³ *Ibid.*

⁴ Musa Asy'ari, *Filsafat Ekonomi Islam* (Yogyakarta: LESFI, 2015), hal. 61. Musa Asy'ari menjelaskan dari sudut *Teologi Ekonomi Islam* bahwa dalam Islam, ekonomi merupakan esensi dari Islam itu sendiri. Nilai-nilai tauhid (spiritualitas Islam) yang menjadi dasar kegiatan ekonomi. Keterkaitan dengan asal usul kejadian manusia sebagai ciptaan Tuhan dan *homoeconomicus* yang mengatur hidupnya dengan pola ekonomi. Ada keterkaitan antara materi dan spiritual, sehingga perubahan spriritual akan berdampak nyata pada materi. Perlu adanya

tauhid teologi, tauhid kosmologi dan tauhid antropologi menjadi landasan konsep ekonomi dalam Islam.⁵ Ketiga dimensi itu merupakan bagian yang harus diketahui oleh manusia sebagai *khalifa* (ال خليفة) yang mengemban amanah di muka bumi dalam segala aspek kehidupannya. Selain kungsinya sebagai *khalifah*, manusia juga memikul beban sebagai Hamba Tuhan (عبد الله). Jika *khalifah* adalah kemampuan kreatif yang bersifat konseptual, maka seorang ‘*abdun* dasarnya adalah keta’atan, kepatuhan atau ketundukan yang sifatnya moralitas spritual⁶

Manusia sebagai *khalifah* memiliki kekuasaan di muka bumi atas apa yang Allah amanatkan padanya. Namun dalam perspektif *kosmologis*, kekuasaan yang dimiliki oleh manusia tidak boleh digunakan untuk merusak lingkungan dan kehidupan alam semesta. Apabila hal ini dilakukan, maka manusia akan merusak sumber kehidupannya sendiri. Dan secara *antropologis*, kekuasaan yang dimiliki oleh manusia harus mampu untuk memberikan kesejahteraan dan kemakmuran bagi orang banyak. Di sini akan dapat di tarik benang merah bahwa sifat jujur dan amanah pada manusia yang melakukan aktivitas dalam segala aspek kehidupan termasuk dalam ekonomi dan bisnis berdampak sangat signifikan bagi manusia itu sendiri. Apabila manusia itu tidak mampu menjalankan amanah sebagai *khalifah* di muka bumi ini, atau sebagai pemimpin dalam komunitasnya, maka kerusakan dan kehancuran niscaya akan terjadi. Pun demikian apabila tidak memiliki sifat jujur dalam segala perilakunya, maka tidak akan mendapatkan kedamaian dan kepercayaan dari orang lain. Sehingga pergerakan aktivitas ekonomi dan bisnis akan mengalami kemunduran dan bahkan mendatangkan kebangkrutan dan kehancuran yang nyata.

Dalam Islam, aktivitas ekonomi dan bisnis mengambil dua bagian dalam dua aspek kehidupan manusia, yaitu aspek material dan spiritual. Ekonomi

keseimbangan, sehingga manusia mampu mengatur dirinya, lingkungan dan sekitar dan memiliki tanggungjawab moral terhadap segala aktivitasnya. Adapun secara *Kosmologi Ekonomi Islam*, alam memiliki peran dalam diri manusia sebagai salah satu unsur yang dijadikan Allah sebagai pembentuk diri manusia. Oleh karenanya manusia dengan kecerdasan akal nya mengambil subyek kreatif dalam melakukan sesuatu atau membuat sesuatu yang dapat menghasilkan karya-karya produktif. Sedangkan dari segi *Antropologi Ekonomi Islam*, manusia adalah salah satu faktor penting dalam aktivitas ekonomi dan bisnis. Oleh karenanya aktivitas ekonomi dan bisnis sangat ditentukan oleh sumber daya manusia itu sendiri.

⁵ *Ibid*,

⁶ *Ibid*.,

berperan sebagai penunjang kehidupan manusia sekaligus sebagai kewajiban manusia untuk mencari usaha sebagai pemenuhan kebutuhannya. Aktivitas ekonomi dan bisnis dalam Islam tidaklah bebas nilai, artinya segala aktivitas yang dilakukan terikat dengan nilai-nilai yang bersumber dari ajaran ilahi. Tanpa adanya aturan nilai, mustahil aktivitas ekonomi dan bisnis berjalan dengan aman dan lancar; karena semua pelakunya akan saling menjegal dan saling berkompetisi secara tidak sehat untuk mendapatkan keuntungan semata. Sesama pelaku bisnis tidak lagi bermitra dan bekerjasama akan tetapi dianggap sebagai rival yang harus dijatuhkan. Oleh karena itu, setiap pelaku ekonomi dan bisnis harus memiliki perilaku dan sifat yang mencerminkan nilai-nilai ketauhidan, terutama sifat jujur dan amanah.

Sebagai subyek, manusia berperan sebagai pencipta sekaligus pelaku, baik sebagai pengusaha maupun sebagai karyawan yang terlibat dalam berbagai aspek kegiatan ekonomi dan bisnis. Sebagai objek, manusia berperan sebagai konsumen maupun objek pemasaran dari suatu produk.⁷ Oleh karena itu, setiap pelaku ekonomi dan bisnis harus berperilaku terpuji sehingga akan menguntungkan bisnis yang dijalankan⁸. Dengan melakukan aktivitas ekonomi dan bisnis yang sesuai dengan ketentuan agama, yaitu jujur dan amanah serta menjauhi unsur menipu, riba dan lain sebagainya, manusia akan mendapatkan keberkahan dalam harta dan aktivitasnya.

Dalam kaitan ini, *Al-Asfahani* mendefinisikan barakah dengan cara tidak bisa di lihat, tidak bisa dikalkulasikan dan tidak bisa digambarkan.⁹ Keberkahan yang didapat dari pemenuhan kebutuhan hidup manusia dapat dirasakan dengan mata hati, kendati tidak dapat dilihat dengan mata terbuka. Tidaklah mustahil harta yang berlimpah dari keuntungan bisnis yang di dapat membawa petaka bagi pemiliknya, karena cara yang ditempuh tidak sesuai dengan ajaran agama. Demikian sebaliknya, tidak jarang harta yang kuantitasnya sedikit mampu

⁷Musa Asy'ary, *Filsafat Ekonomi Islam*, hal.7.

⁸ Mustafa Ahmad, *Etika Bisnis dalam Islam*, terj. Samson Rahman, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hal.38 .

⁹*Ibid.*, hal. 191.

mendatangkan keselamatan dan keberkahan, karena cara memperolehnya yang benar.

C. Jujur dan Amanah; Perpektif Teoritis– Filosofis

1. Jujur

a. Definisi Jujur

Menurut bahasa, kejujuran (*al-Shidq*) adalah lawan dari kedustaan (*al-kadhib*).¹⁰ *Al-Shidq* berasal dari kata *صَدَقَ* – *يَصْدُقُ* – *صِدْقًا* – *صِدْقًا* sebagaimana terdapat dalam sebuah kalimat: *قُلْتُ لَهُمْ صِدْقًا*¹¹ yang berarti *قُلْتُ لَهُمْ صِدْقًا*

Dan menurut istilah, kejujuran adalah kesesuaian ucapan dengan fakta menurut keyakinan pembicara.¹² Menurut Raghib al-Asfahani, kejujuran adalah adanya kesesuaian antara kata hati dan perkataan. Jika tidak ada kesesuaian ini maka ia tidak dapat disebut jujur.¹³ Menurut al-Qurtubi, jujur adalah tercerminnya perkataan pada perbuatan.¹⁴ Jujur merupakan induk dari sifat-sifat terpuji (*Mahmudah*). Jujur juga disebut dengan benar, memberikan sesuatu yang benar atau sesuai kenyataan.¹⁵

b. Dimensi Kejujuran

Kejujuran memiliki beberapa dimensi sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

1. Jujur dalam niat dan kemauan

Apabila seseorang hendak melakukan sesuatu, maka hendaknya dilandasi oleh niat yang ikhlas yaitu hanya mengharap ridha Allah semata. Contohnya adalah ketika hendak melakukan akad atau transaksi, maka peran niat sangat erat dalam menentukan suatu perbuatan hukum. Untuk menekankan pentingnya peran niat dalam sebuah akad, Ibnu al-Qayyim menuliskan, "Dalil-dalil dan aturan

¹⁰ Al-Fairuzabadi, *al-Qamus al-Muhit*, (Beirut: Muassasat al-Risalah, 2005), 900.

¹¹ Ibn Mandzur, *Lisan Al-Arab*, (Beirut: Dar Sadir), Cetakan ke 3, Tahun 1414 H. Jilid 10,193.

¹² Sa'di Abu Habib, *al-Qamus al-Fiqhu al-Lughatan wa al-Istilhan* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1988), 209.

¹³ Ar-Raghib al-Asfahani, *al-Dhari'ah Makarim al-Shari'ah* (Cairo: Dar As-Salam, 2007), 270.

¹⁴ Al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi* (Cairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1964), Jilid 6, 449.

¹⁵ A. Tabrani Rusyan, *Pendidikan Budi Pekerti* (Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara, 2006), 25

agama mengatakan bahwa niat diperhitungkan dalam akad. Niat-niat ini mempengaruhi sah atau tidaknya akad, tetapi yang lebih penting lagi adalah bahwa niat ini mempengaruhi perbuatan yang bukan akad, terkait boleh atau tidaknya. Perbuatan yang sama menjadi boleh dalam suatu waktu dan tidak boleh di waktu yang lain tergantung niatnya.¹⁶ Jujur dalam niat merupakan sebuah keharusan agar setiap yang hendak dilakukan selalu mendapat keridhaan Allah swt.

Dalam sebuah hadits Rasulullah Saw bersabda yang artinya;
"Sesungguhnya amal-amal itu (harus dengan niat) dan sesungguhnya setiap amal seseorang itu tergantung dengan niatnya. Maka barang siapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka (pahala) hijrahnya itu kepada Allah dan Rasulnya, dan barang siapa yang hijrahnya itu untuk suatu (kepentingan harta) dunia yang hendak dicapainya atau karena seorang perempuan yang hendak dikawininya maka hijrahnya (berpulang) pada apa yang diniatinya. (H.R Bukhari dan Muslim)".¹⁷

Adapun yang dimaksud dengan niat dalam konteks hadits tersebut adalah adanya keinginan (*good will*) dari seseorang terhadap diri sendiri dan dengan orang lain, dalam artian selalu menjaga diri dari hal-hal yang haram, riba, menipu, gharar, monopoli dan lain sebagainya. Niat merupakan gerak hati (*af'al al-qalb*) sekaligus sebagai sumber, sehingga hati yang bersih mendapat bimbingan tauhid dan melahirkan niat dan motivasi yang bersih. Demikian sebaliknya hati yang kotor akan menghasilkan motif pekerjaan yang jelek.¹⁸ Setiap pekerjaan harus di dasari pada niat dan tujuan yang ingin di capai.¹⁹ Ketika seseorang ingin melakukan bisnis misalnya, niatnya ingin mendapatkan keuntungan semata,

¹⁶ Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *I'lam al-Muwaqqi'in 'an Rabb al-'Alamin* Vol.3 (Kairo: Maktabat al-Kulliyah al-Azhariyyah, 1968), 96, Lihat dalam terjemahan karangan Muhammad Tahir Mandoori, *Kaidah-kaidah Fiqh dan Transaksi Bisnis* (Bogor: Ulil Albab Institute, 2010), 20 .

¹⁷Husaini A.Majid, *Syarah Riyadu as- Shalihin* (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), 18.

¹⁸ Muhammad Jakfar, *Teologi Ekonomi, Membumikan Titah Langit di Ranah Bisnis*, (Malang; UIN Maliki Press, 2010) 187

¹⁹ Hernawan Kertajaya dan Muhammad Syakir Sula, *Syari'ah Marketing* (Bandung; Mizan, 2006), 139

namun dalam prinsip Islam niat ini harus dilandasi dengan semangat ibadah kepada Allah Swt.

2. Jujur dalam Perbuatan dan Perkataan

Setiap manusia atau muslim diwajibkan untuk memberikan informasi sesuai dengan perkataan dan perbuatannya, demikian pula dalam hal bisnis. Setiap pelaku bisnis harus menyampaikan produk/barang dijualnya sesuai dengan kenyataannya. sehingga konsumen merasa puas dan tidak tertipu. Sebagai Muslim dan pelaku bisnis, maka perbuatan dan perkataannya haruslah sinkron, sebagaimana hadits Rasulullah Saw berikut ini;

اضمنوا لي ستا من انفسكم اضمن لكم الجنة: اصدقوا إذا حدثتم، وأوفوا إذا وعدتم، وأدّوا إذا أئتمتم، واحفظوا فروجكم، وغضوا أبصاركم، وكفوا أيديكم (رواه احمد)²⁰

Artinya:

Jaminlah kepadaku enam perkara dari diri kalian, niscaya aku menjamin bagi kalian surga: jujurilah jika berbicara, penuhilah jika berjanji, jalankan amanat jika dipercaya, jagalah kemaluan kalian, tundukkanlah pandangan dan tahanlah tangan kalian. (H.R Ahmad)

3. Jujur dalam Bisnis

Dalam hal melakukan kegiatan ekonomi dan bisnis, seorang muslim harus jujur dalam segala bentuk transaksi bisnis. Salah satu bentuk ketidak jujuran dalam bisnis adalah *tadlis* dan *ghish*, yaitu transaksi yang mengandung suatu hal yang disembunyikan oleh salah satu pihak (*unknown to one part*). Transaksi seperti ini tidak boleh dilakukan karna mengandung unsur penipuan dan salah satu pihak di rugikan, sebagaimana ayat berikut ini;

أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ . وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ . وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ .

Artinya:

²⁰Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Mendalami Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung: Rosdakarya, 2006). 189

“Sempurnakanlah takaran dan janganlah kalian termasuk orang-orang yang merugikan. (182) Dan timbanglah dengan timbangan yang lurus. (182) Dan janganlah kalian merugikan manusia pada hak-hak mereka dan janganlah kalian merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan. (183)²¹

c. Kedudukan kejujuran dalam Islam

Kejujuran adalah kunci kebaikan dalam agama Islam. Kejujuran membawa kepada kebaikan yang lain dan menuntun ke surga. Sebaliknya, dusta adalah penghulu dosa. Kebohongan membawa kepada keburukan yang lain dan menuntun ke neraka. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*- menjelaskan hal ini dalam sabda beliau:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا، وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

Artinya:

Hendaklah kalian jujur, karena sungguh kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan mengantarkan ke surga. Dan sungguh seseorang berlaku jujur dan terus menerus jujur, hingga dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan hendaknya kalian menjauhi dusta, karena dusta membawa kepada keburukan, dan keburukan mengantarkan ke neraka. Dan sungguh seseorang berdusta dan terus menerus berdusta, sehingga dicatat di sisi Allah sebagai pendusta.²²

Kejujuran adalah sumber ketenangan dan dusta adalah sumber kebimbangan. Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*-bersabda:

دَعْ مَا يَرِيْبُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيْبُكَ، فَإِنَّ الصِّدْقَ طَمَآنِينَةٌ، وَإِنَّ الْكَذِبَ رِيْبَةٌ

Artinya;

Tinggalkan apa yang membuatmu bimbang kepada apa yang tidak membuatmu bimbang Amanah dalam Islam. Kejujuran adalah ketenangan dan kebohongan adalah kebimbangan.²³

2. Amanah

²¹ Al-Qur'an, 42 : 181-183

²² Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* Vol. 8 (t.t.: Dar Thauq al-Najah, 1422 H), 25, no. hadith 6.094. Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, Vol 4 (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, t.t.), 2013, no. hadith 2.067.

²³ Al-Tirmidhi, *Sunan al-Tirmidhi* Vol. 4 (Mesir, Sharikah Musthafa al-Halabi, 1975), 668, no. hadith 2.518.

a. Definisi Amanah

Menurut bahasa, kata amanah memiliki asal kata yang sama dengan الأمن dan الأمان, الأمان terkadang dipakai untuk membahaskan keadaan juga kadang dipakai untuk suatu hal yang dipercayai oleh manusia.²⁴

Contohnya terdapat dalam al-Qur'an,

وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ

Artinya:

"Janganlah kalian mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepada kalian."²⁵

Adapun menurut istilah, amanah adalah setiap hak yang harus ditunaikan dan dijaga.²⁶ Dikatakan pula, amanah adalah sikap mengatur harta atau segala yang dipercayakan kepadanya dengan terhormat dengan semampunya menghindari dari hal-hal yang haram dan mengembalikan barang titipan kepada pemiliknya.²⁷ Menurut Al-Kufi, semua yang diwajibkan kepada seorang hamba termasuk dalam amanah. Seperti salat, zakat, puasa, menunaikan hutang, menjaga titipan, dan menjaga titipan juga termasuk didalamnya menjaga rahasia²⁸.

Menurut al-Munajjid, amanah adalah sifat bisa dipercaya untuk menjalankan amanat. Sedangkan amanat memiliki dua makna:

1. Makna umum

Yakni seluruh beban *taklif* yang harus dijalankan dalam agama, berupa perintah, larangan (untuk dijauhi) dan juga hak-hak orang lain yang harus disampaikan kepada pemiliknya. Inilah yang dimaksud dalam firman Allah,

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا

²⁴Al-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat Alfazh al-Qur'an*, (t.t.: Dar al-Qalam, 2009), jilid 1, 133.

²⁵Al-Quran, :27

²⁶Zayn al-Din Muhammad Al-Munawi, *Faydh al-Qadir Syarh al-Jami'al-Shaghir*, (Mesir: al-Maktabah al-Tijariyyah al-Kubra, 1356 H), Jilid 1, Hal 288.

²⁷Abu 'Uthman 'Umar bin Bahr al-Jahizh, *Tahdhib al-Akhlaq*, (Thantha: Dar al-Shababah, 1990), 24.

²⁸Ayyub bin Musa Al-Husaini Al Quraimi Al-Kufi, *Al-kulliyat Mu'jam fi al-Mustalahat wa al-Furuq al-Lughawiyah*, (Beyrut: Muassasah Arrisalah,t,t) 269.

وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya :

"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh."²⁹

Al-Thabari mengatakan, "Pendapat yang paling benar adalah pendapat mereka yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan amanat dalam ayat ini adalah semua bentuk amanat dalam agama dan amanat orang lain."³⁰ Maka amanah dalam makna ini adalah bisa dipercaya untuk menjalankan semua amanat agama tersebut.

2. Makna khusus

Yaitu semua hak orang lain yang wajib dijaga dan ditunaikan, baik berupa harta, rahasia, jabatan dan yang lain.³¹

Makna inilah yang dimaksudkan oleh firman Allah,

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

Artinya:

Sesungguhnya engkau diperintahkan untuk menunaikan amanah kepada ahlinya.

Jadi arti amanah menurut makna yang kedua ini adalah sifat bisa dipercaya untuk menjaga hak dan menunaikannya kepada orang lain. Makna kedua inilah yang dimaksudkan dalam pembahasan makalah ini.

Amanah dapat diartikan bahwa tanggungjawab yang diterima oleh seseorang yang kepadanya diberikan kepercayaan bahwa ia dapat melaksanakan kewajibannya sebagaimana yang diberikan tanpa mengabaikannya sedikitpun.

b. Dimensi Amanah

Diantara dimensi amanah yang dapat di sebutkan adalah:

1. Amanah terhadap Allah dan Rasul-Nya.

²⁹ Al-Qur`an, 33: 72.

³⁰ Al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta`wil al-Qur`an* Vol. 20 (Beirut, Muassasat al-Risalah, 2000), 342.

³¹ Muhammadal-Munajjid, *Al-Amanah fi al-Islam* dalam: (<https://islamqa.info/ar/232749>).

Manusia berfungsi sebagai *khalifah* dan hamba Allah memiliki tanggungjawab atas amanah yang dibebankan padanya. Sebagai *khalifah*, manusia diamanahkan untuk membangun, memakmurkan serta melaksanakan tugasnya di bumi dengan mengikuti aturan yang telah ditetapkan Allah dan rasul-Nya. Pun demikian halnya manusia sebagai *'abdun* atau hamba Allah, ia harus patuh, tunduk kepada Allah dan Rasul-Nya. Segala kewajiban agama yang telah ditetapkan harus dipenuhi dan dipikul serta dilaksanakan tanpa ragu dan lalai. Jika telah dilaksanakan, maka ia telah menunaikan Amanah Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana dalam ayat berikut,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengkhinati Allah dan Rasul (Muhammad Saw) dan (juga) janganlah kalian mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepada kalian, sedang kalian mengetahui.”³²

Apabila amanah ini ditunaikan, maka manusia akan merasakan ketenangan, kedamaian dan keselamatan jiwa yang tidak terhingga. Seorang pemimpin dalam sebuah negara akan melindungi rakyatnya, demikian juga dalam perusahaan bisnis. Apabila ia mampu menjalankan bisnisnya dengan baik dan amanah, maka akan mendatangkan keuntungan dan kesejahteraan bagi anak buah dan staf diperusahannya. Dengan demikian produktivitas akan bertambah dan kebaikan akan terus berjalan dengan baik. Amanah kepada Allah dan Rasul-Nya ini merupakan kewajiban tertinggi muslim dalam mengemban amanah, karena perintah yang utama diikuti adalah perintah Allah, kemudian perintah Rasul-Nya. Apabila kedua amanah ini dapat di jalankan dengan baik, dia tidak akan mendapatkan kesesatan selamanya, baik di dunia maupun di akhirat.

2. Amanah terhadap diri sendiri.

Sebagai individu, manusia juga memiliki tanggungjawab terhadap dirinya sendiri, memiliki tanggung jawab terhadap seluruh anggota tubuhnya, baik mata, hidung, telinga, kaki, tangan dan lain sebagainya. Semua yang dimiliki oleh

³²Al-Quran, 8: 27.

anggota tubuh adalah amanah Allah yang harus di jaga. Manusia mempunyai tanggung jawab lahir dan batin. Tidak hanya menjaga dari hal-hal yang dilarang oleh agama, tetapi menjaga kebersihan, kesehatan dan memberikan hak-hak bagi anggota tubuhnya merupakan bagian dari amanah yang harus ditunaikan.

3. Amanah terhadap orang lain.

Manusia sebagai makhluk sosial dan bermasyarakat memiliki rasa keterikatan dan ketergantungan dengan sesamanya. Tidak ada satu manusiapun yang mampu melakukan kegiatannya secara sendiri. Ia butuh bantuan dari orang lain. Produsen memerlukan konsumen, pemimpin memerlukan anak buah. Sebagai contoh kecil, seorang petani tentu membutuhkan ikan untuk di makan, dan ikan tentu saja didapat dari nelayan yang menangkap ikan di laut. Demikian sebaliknya, nelayan membutuhkan beras dan sayur-sayuran dari petani. Ada *simbiosis mutualisme*, saling membutuhkan antara satu dengan lainnya. Oleh karenanya amanah yang dijalankan haruslah benar benar sesuai dengan ketentuan agama. Saling menolong dalam kebaikan dan sehingga terhindar dari permusuhan dan kemungkar.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya:

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kalian) berlaku adil, berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkar dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepada kalian agar kalian dapat mengambil pelajaran."³³

c. Kedudukan Amanah dalam Islam

Amanah memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam. Amanah adalah salah satu cabang iman yang penting. Ketidadaannya membuat kualitas iman seseorang berkurang. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*- menjelaskan kedudukan tinggi amanah dalam sabda beliau,

لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ، وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ

³³Al-Quran, 16: 90.

Artinya:

"Tidak ada iman bagi yang tidak memiliki amanah, dan tidak ada agama bagi yang tidak menepati janji."³⁴

Betapa pentingnya kedudukan amanah dalam Islam, sehingga Nabi Muhammad saw bersabda bahwa bagi yang tidak mengamalkan amanah artinya ia tidak memiliki iman.

D. Nilai Jujur dan Amanah dalam Ekonomi dan Bisnis

Kejujuran dan amanah merupakan kunci sukses dalam melakukan aktivitas kehidupan. Orang yang memiliki sifat jujur dan amanah, maka akan meningkatkan martabat dan kedudukannya, tidak hanya di mata Allah tetapi dimata manusia. Manusia sebagai *khalifah* dan hamba Allah di muka bumi³⁵. Salah satu pilar akidah Islam adalah sifat jujur dan amanah, yang harus dimiliki oleh umat Islam.³⁶

Dalam ranah ekonomi secara khusus, Islam juga mengajarkan nilai kejujuran dan amanah. Beliau menjelaskan bahwa berdagang adalah salah satu pekerjaan terbaik jika dilakukan secara *mabrur*.

عَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ قَالَ: قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ؟ قَالَ: "عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ"

Artinya:

Diriwayatkan dari Rafi' bin Khadij bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*- ditanya, "Pekerjaan apa yang paling baik?" Beliau menjawab, "Pekerjaan seseorang dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang *mabrur*."³⁷

Kriteria dagang yang *mabrur* ini dijabarkan dengan lebih detail dalam riwayat al-Bayhaqi berikut,

³⁴ Ahmad bin Hanbal, *al-Musnad* Vol. 19 (t.t.: Muassasat al-Risalah, 2001), 376.

³⁵ Al-Quran, 2: 30-32 dan 56: 56. Kedua ayat tersebut menegaskan bahwa manusia sebagai *khalifah* dan hamba Allah wajib untuk menjalankan kekuasaannya dimuka bumi dengan menegakkan prinsip kebenaran/jujur. Manusia memiliki kreatifitas dan konsep keilmuan yang dijalankannya sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah swt di muka bumi. Konsep keilmuan dan kreatifitas tersebut hendaknya digunakan untuk mengembangkan karya dengan prinsip jujur dan kebenaran.

³⁶ Al-Quran, 4 :58 dan 8: 57. Dari dua ayat tersebut dapat di fahami bahwa apabila manusia tidak berlaku jujur terhadap dirinya sendiri dan orang lain, maka dia juga berlaku tidak jujur pada Allah dan Rasul-Nya. Adapun maksud dari tidak jujur kepada Allah dan rasul-Nya adalah tidak memenuhi perintah mereka. Jelas bahwa jujur merupakan perintah Allah bagi orang yang beriman dan wajib untuk melaksanakannya.

³⁷ *Ibid*, Vol. 28, 502, No. hadith 17.265.

إِنَّ أَطْيَبَ الْكَسْبِ كَسْبُ التَّجَارِ الَّذِينَ إِذَا حَدَّثُوا لَمْ يَكْذِبُوا، وَإِذَا انْتُمُوا لَمْ يَخُونُوا،
وَإِذَا وَعَدُوا لَمْ يُخْلِفُوا، وَإِذَا اشْتَرَوْا لَمْ يَدْمُوا، وَإِذَا بَاعُوا لَمْ يُطْرُوا، وَإِذَا كَانَ
عَلَيْهِمْ لَمْ يَمْطُلُوا، وَإِذَا كَانَ لَهُمْ لَمْ يُعَسِّرُوا

Artinya:

"Sungguh sebaik-baik pekerjaan adalah pekerjaan para pedagang yang jika berbicara tidak bohong, jika dipercaya tidak khianat, jika berjanji tidak mengingkari, jika membeli tidak mencela, jika menjual tidak memuji secara berlebihan, jika berhutang tidak mengundur-undur, dan jika berpiutang tidak mempersulit."³⁸

Dalam hadith ini, Rasulullah –*Shallallahu 'alaihi wasallam*- menyebutkan nilai kejujuran dan amanah secara tersurat dan bersamaan. Hal ini senada dengan hadith lain yang diriwayatkan oleh al-Hakim,

التَّاجِرُ الصَّدُوقُ الْأَمِينُ الْمُسْلِمُ مَعَ الشَّهْدَاءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya:

"Pedagang yang jujur, amanah dan muslim akan bersama para *shuhada`* pada hari kiamat."³⁹

Beliau memotivasi pedagang muslim bahwa kejujuran dan amanah akan mengantarkan mereka kepada kebahagiaan di akhirat dengan meraih kedudukan tinggi bersama para syuhada.

Rasulullah –*Shallallahu 'alaihi wasallam*- memerintahkan para pedagang untuk jujur dan menjelaskan kondisi barang dagangan mereka apa adanya. Beliau menegaskan bahwa kejujuran dan kejelasan adalah kunci keberkahan. Sebaliknya berdusta dan menutup-menutupi aib barang dagangan adalah penyebab dicabutnya berkah. Beliau bersabda,

الْبَيْعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا، - فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَّا بُورِكَ لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا، وَإِنْ كَتَمَا
وَكَذَبَا مُحِقَّتْ بَرَكَتُهُ بَيْعِهِمَا

Artinya:

"Penjual dan pembeli punya hak *khiyar* selagi keduanya belum berpisah. Jika keduanya jujur dan menjelaskan, jual beli mereka

³⁸Al-Baihaqi, *Shu'ab al-Iman* Vol. 6 (Riyad: Maktabat al-Rusyd, 2003), 488, no. hadith .4.513, dihukumi *dha'if* oleh al-Albani.

³⁹Al-Hakim, *al-Mustadrak 'ala al-Sahihain* Vol. 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah), 7, no. hadith 2.142, sanadnya dihukumi lemah oleh Adh-Dhahabi.

diberkahi. Dan jika keduanya menyembunyikan dan berdusta, berkah jual beli mereka dicabut."⁴⁰

Beliau melarang kecurangan dalam berdagang, di antaranya dengan menyembunyikan barang dagangan yang berkualitas buruk di balik dagangan yang berkualitas baik.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ مَرَّ عَلَى صُنْبِرَةٍ طَعَامِفَأَدْخَلَ يَدَهُ فِيهَا فَنَأَلَتْ أَصَابِعُهُ بَلَاءً فَقَالَ: مَا هَذَا يَا صَاحِبَ الطَّعَامِ؟ قَالَ: أَصَابَتْهُ السَّمَاءُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: أَفَلَا جَعَلْتَهُ فَوْقَ الطَّعَامِ كَمَا يَرَاهُ النَّاسُ مَنْ عَشَّ فَلَيْسَ مِنِّي.

Artinya:

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah –*Shallallahu 'alaihi wasallam*- melewati setumpuk makanan (kurma). Beliau memasukkan tangan beliau ke dalamnya dan mendapatkan kurmayang basah. Beliau bertanya, "Apa ini wahai pemilik kurma?" Pemiliknya menjawab, "Terkena hujan wahai Rasulullah." Beliau pun bersabda, "Kenapa tidak engkau letakkan di atas agar orang melihatnya? Barang siapa yang curang, dia bukan bagian dari aku."⁴¹

Beliau juga menjadi orang pertama yang mengimplementasikan etika bisnis ini padataratan praktik.

عَنِ الْعَدَاءِ بْنِ خَالِدٍ، قَالَ: كَتَبَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «هَذَا مَا اشْتَرَى مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مِنَ الْعَدَاءِ بْنِ خَالِدٍ، بَيْعَ الْمُسْلِمِ مِنَ الْمُسْلِمِ، لَا دَاءَ وَلَا خَبْثَةَ، وَلَا عَائِلَةَ

Artinya:

"Diriwayatkan dari 'Adda` bin Khalid bahwa beliau berkata, "Nabi menulis surat kepada saya yang isinya, 'Ini adalah pembelian Muh}ammad dari 'Adda` bin Khalid, jual beli antara muslim dengan muslim. Tidak ada aib yang disembunyikan, tidak ada barang haram, dan tidak ada pengkhianatan."⁴²

Rasulullah –*Shallallahu 'alaihi wasallam*- melarang pedagang hewan untuk mengelabui pembeli dengan tidak memerah susunya beberapa hari sehingga terkesan gemuk, padahal kurus. Beliau bersabda,

لَا تُصَرُّوا الْإِبِلَ وَالْغَنَمَ، فَمَنْ ابْتَاعَهَا بَعْدَ ذَلِكَ فَإِنَّهُ بِخَيْرِ النَّظَرَيْنِ بَعْدَ أَنْ يَحْلُبَهَا، إِنْ شَاءَ أَمْسَكَهَا، وَإِنْ شَاءَ رَدَّهَا وَصَاعًا مِنْ تَمْرٍ

⁴⁰ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* Vol. 2, 58 no. hadith 2079 dan Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim* Vol. 3, 1164, no. hadith 1.532.

⁴¹ Muslim, *Shahih Muslim*, Vol 1, 99, hadith no. 102.

⁴² Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* Vol. 3, 58.

Artinya:

"Jangan kalian menjual unta dan kambing setelah dibiarkan tidak diperah. Dan barang siapa yang telah membelinya setelah itu, dia bisa ambil yang terbaik dari dua pilihan; mempertahankannya atau mengembalikannya bersama satu *sha'* kurma."⁴³

Beliau memberikan hak *khiyar* kepada pembeli yang terkelabui dan menjadi korban. Pembeli tersebut berhak untuk mengembalikan kambing atau unta yang ternyata kurus tersebut dan meminta kembali uangnya, serta membayar satu *sha'* kurma sebagai ganti susu yang telah dia perah selama kepemilikan hewan.

Beliau juga melarang pedagang kota menghadang pedagang yang datang dari desa untuk mengelabui mereka.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى أَنْ يُتَلَقَّى الْجَلْبُ، فَإِنْ تَلَقَّاهُ
إِنْسَانٌ فَابْتِئَاعَهُ فَصَاحِبُ السِّلْعَةِ فِيهَا بِالْخِيَارِ إِذَا وَرَدَ السُّوقَ

Artinya:

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi –*shallallahu 'alaihi wasallam*- melarang penghadangan pedagang dari desa. Jika ada orang yang menghadang mereka dan membeli dari mereka (dengan mengelabui mereka yang tidak tahu harga pasar), maka pemilik barang punya hak *khiyar* mengembalikan barangnya setelah dia masuk pasar (dan mengetahui harga sesungguhnya).⁴⁴

Beliau juga memerintahkan umat Islam untuk menunaikan semua amanat, termasuk mengembalikan barang pinjaman dan titipan yang tersurat dalam hadith,

أَدِّ الْأَمَانَةَ إِلَى مَنْ ائْتَمَنَكَ.

Artinya:

"Tunaikan amanat kepada orang yang mempercayakannya padamu."⁴⁵

Al-Shan'ani mengatakan, "Hadith ini mencakup barang pinjaman dan titipan dan yang semisalnya, dan bahwa mengembalikan amanat hukumnya wajib."⁴⁶

⁴³ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* Vol. 3, 70, hadits no. 2.148.

⁴⁴ Al-Tirmidhi, *Sunan al-Tirmidhi* Vol. 3 (Mesir: Sharikat Musthafa al-Halabi, 1975), 516, no. hadits 1.221.

⁴⁵ Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud* Vol. 3, no. hadits 3.534.

⁴⁶ Al-Shan'ani, *Subul al-Salam* Vol. 2, 97.

Dalam *sharikah*, Rasulullah –*shallallahu 'alaihi wasallam*- menjelaskan bahwa Allah mendukung dan menolong dua orang yang berserikat dan berkongsi selagi keduanya saling menunaikan amanat.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَفَعَهُ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ: أَنَا ثَالِثُ الشَّرِيكَيْنِ مَا لَمْ يَخُنْ أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ، فَإِذَا خَانَ خَرَجْتُ مِنْ بَيْنَهُمَا "

Artinya:

Diriwayatkan dari Abu Hurairah dan hadith ini *marfu'* kepada Rasulullah–*shallallahu 'alaihi wasallam*-, beliau bersabda, "Sungguh Allah berfirman, 'Aku bersama dua orang yang berkongsi (*sharikah*) selagi salah satunya tidak mengkhianati yang lain. Jika pengkhianatan telah terjadi, aku keluar dari antara keduanya."⁴⁷

Beliau dalam hadith di atas dengan tegas mencela pengkhianatan yang merupakan anonim dari amanah.

Menjadi mitra yang baik dalam *sharikah* juga telah dipraktekkan oleh Nabi–*shallallahu 'alaihi wasallam*-, sebagaimana dijelaskan dalam hadith berikut,

عَنْ السَّائِبِ، أَنَّهُ قَالَ لِلنَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -: كُنْتُ شَرِيكِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ، فَكُنْتُ خَيْرَ شَرِيكٍ، كُنْتُ لَا تُدَارِينِي وَلَا تُمَارِينِي

Artinya:

Diriwayatkan dari al-Sa`ib bin Abdullah bahwa beliau berkata kepada Nabi, "Engkau dulu adalah mitraku di zaman *jahiliyyah*, dan engkau adalah mitra terbaik. Engkau tidak menyelisih atau menentangku."⁴⁸

E. Penutup

Memiliki sifat jujur dan amanah adalah kewajiban bagi seorang muslim, yang harus dilakukan sepanjang waktu dalam segala aspek aktivitas. Demikian pula halnya dalam aktivitas ekonomi dan bisnis Islam. Manusia memiliki tanggung jawab terhadap yang dilakukannya di muka bumi. Oleh karena kecerdasannya, dalam ruang kosmologi ekonomi manusia memiliki kemampuan untuk mengatur segala apa yang menjadi keinginannya, kreativitas dan kecerdasan intelektual yang mengarah pada kebaikan dan kemaslahatan orang banyak,

⁴⁷ Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud* Vol. 3 (Beirut: al-Maktabah al-Ashriyyah, t.th.), 256, no. hadith 3.383, dihukumi *dha'If* oleh al-Albani.

⁴⁸ Ibnu Majah, *Sunan Ibn Majah* Vol. 2 (t.t.: Dar al-Risalah al-'Alamiyyah, 388, no. hadith 2.287).

berdasarkan pada nilai-nilai teologi ekonomi yang dianutnya, sehingga dengan demikian kehidupan manusia akan semakin baik. Dari pemaparan di atas, bisa disimpulkan bahwa nilai kejujuran dan amanah sangat menjiwai ekonomi syariah. Keduanya layak untuk menjadi bagian dari filsafat ekonomi syariah. Kejujuran dan amanah memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam sebagai kunci seluruh kebaikan dan cabang iman yang penting. Maka keduanya harus menjadi dasar filosofis kegiatan ekonomi syariah. Keduanya dicontohkan oleh Rasulullah – *shllallahu'alaihi wasallam*- sebagai pembawa syariah dalam tataran praktik. Kejujuran adalah kunci keberkahan yang merupakan harapan setiap muslim dalam kegiatan ekonomi. Amanah adalah kunci sukses *sharikah* dan skim usaha yang lain. Keduanya disebutkan beriringan dalam beberapa hadith yang menjelaskan profil pedagang yang sukses di dunia dan akhirat. Kecurangan menyebabkan pihak lain rugi dan kecewa. Kecurangan juga bias menimbulkan perselisihan dan merusak tatanan di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abdul Latif, Saad Ali. *Kitab al-Ta'rifat al-I'tiqadiyyah*. Saudi Arabia: Madar al-Wathan, 2011.
- Ahmad, bin Hanbal. *Al-Musnad*. t.t.: Muassasat al-Risalah, 2001.
- Ahmad, Mustafa. *Etika Bisnis dalam Islam*, ter. Samson Rahman. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- 'Aqil, Ibn. *Al-Wadhih fi Ushul al-Fiqh*. Beirut: Muassasat al-Risalah, 1999.
- Asy'ari, Musa. *Filsafat Ekonomi Islam*. Yogyakarta: LESFI, 2015.
- Azis, Abdul dan Ulfah, Mariyah. *Kapita Selekta Ekonomi Islam*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Azis, Abdul. *Etika Bisnis, Perspektif Islam*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Baji, (al). *Ihkam al-Fushul fi Ahkam al-Ushul*. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1995.
- Bayhaqi (al). *Shu'ab al-Iman*. Riyadh: Maktabat al-Rushd, 2003.
- Bukhari (al). *Shahih al-Bukhari*. t.t.: Dar Tawq al-Najah, 1422 H.
- Dawud, Abu. *Sunan Abi Dawud*. Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, t.th.
- Fairuzabadi (al). *Al-Qamus al-Muhit*. Beirut: Muassasat al-Risalah, 2005.
- Hakim (al). *Al-Mustadrak 'ala al-Shahihain*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.
- Husaini, A. Majid. *Syarah Riyadhu Shalihin*. Surabaya: Bina Ilmu, 1993.
- Jahiz, (al). *Tahdhib al-Akhlaq*. Thantha: Dar al-Shahabah, 1990.
- Jakfar, Muhammad. *Teologi Ekonomi, Membumikan Titah Langit di Ranah Bisnis*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Kertajaya, Hernawan dan Sula, Muhammad Syakir. *Syariah Marketing*. Bandung: Mizan, 2006.
- Kufi, (al). *Al-Kulliyat Mu'jam fi al-Mushthalahat wa al-Furq al-Lughawiyah*. Beirut: Muassasat al-Risalah, t.th.
- Majah, Ibn. *Sunan Ibn Majah*. t.t.: Dar al-Risalah al-'Alamiyyah, t.th.
- Mandoori, Muhammad Tahir. *Kaidah-kaidah Fiqh dan Transaksi Bisnis*. Bogor: Ulil Albab Institute, 2010.
- Manzhur, Ibn. *Lisan Al-'Arab*. Beirut: Dar Shadir, 1414 H.
- Munajjid (al), Muhammad. *Al-Amanah fi al-Islam*. <https://islamqa.info/ar/232749>.
- Munajjid (al), Muhammad. *Ahammiyat al-Shidq*. <https://islamqa.info/ar/2424>.
- Munawi, (al). *Faydh al-Qadir Sharh al-Jami' al-Shaghir*. Mesir: al-Maktabah al-Tijariyyah al-Kubra, 1356 H.
- Muslim, bin Hajjaj. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya `al-Turath al-'Arabi, t.th.
- Qayyim, Ibn, al-Jauziyyah. *I'lam al-Muwaqqi'in 'an Rabb al-'Alamin*. Kairo: Maktabat al-Kulliyah al-Azhariyyah, 1968.
- Qurthubi, (al). *Tafsir al-Qurthubi*. Cairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1964.
- Raghib, (al), al-Ashfahani. *Adh-Dhari'ah ila Makarim al-Shari'ah*. Cairo: Dar al-Salam, Tahun, 2007.
- Raghib, (al), al-Ashfahani. *Mufradat Alfazh al-Qur'an*. t.t.: Dar al-Qalam, 2009.

- Rusyan, A. Tabrani. *Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara, 2006.
- Shan'ani (al). *Subul al-Salam*. Kairo: Dar al-Hadith, t.th.
- Sa'aduddin, Imam Abdul Mukmin. *Mendalami Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*. Bandung: Rosdakarya, 2006.
- Shibl, Ashraf Muh}ammad. *Iltizam al-Shidq wa al-Amanah 'inda al-Bay'*.
- Thabari (al). *Jami' al-Bayan fi Ta`wil al-Qur`an*. Beirut, Muassasat al-Risa>lah, 2000.
- Tirmidhi, (al). *Sunan al-Tirmidhi*. Mesir: Sharikat Mushtafa al-Halabi, 1975.